

BAB IV

PEMBAHASAN KARYA

IV.1 Proses Perwujudan

Tahapan proses perwujudan Film Dokumenter “*The Bunker*” mencakup beberapa proses, antara lain pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Tiap tahapan proses tersebut dapat diuraikan seperti di bawah ini:

A. Pra Produksi

1. Riset Lokasi *Bunker*



Gambar IV.1. Survei Lokasi *Bunker* Jepang
(Sumber: Rifi Naufal Aslam, 17 September 2022)

Dalam langkah pertama ini pengkarya melakukan penelusuran lokasi *Bunker* yang berada di tengah pemukiman padat penduduk dan dihipit oleh rumah-rumah masyarakat lainnya. Di *Bunker* ini juga pengkarya menggali informasi langsung dari pemilik tempat yaitu Denni Syahputra dalam upaya mengumpulkan data. Setelah memvalidasi secara langsung lokasi pengkarya juga bertanya kepada pemilik *Bunker*.



Gambar IV.2. Wawancara Narasumber: Pemilik *Bunker*.
(Sumber: Rifi Naufal Aslam, 17 September 2022)

2. Observasi dan Pengumpulan Informasi

Pengumpulan informasi bukan hanya dilakukan saat pengamatan melalui kunjungan ke lokasi bunker. Namun juga mengumpulkan informasi dari beberapa sumber-sumber atau para ahli terkait *Bunker*.



Gambar IV.3. Audiensi Narasumber Sejarawan
(Sumber: Rifi Naufal Aslam, 21 November 2022)

Dalam hal ini pengkarya menemui seorang sejarawan yang juga ahli fisiologi Indonesia yaitu Bapak Dr. Phil. Ichwan Azhari selaku Ketua Pusat Studi Sejarah dan Ilmu - Ilmu Sosial Universitas Negeri

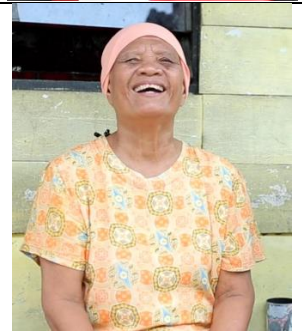
Medan (Unimed). untuk memvalidasi mengenai *Bunker* Jepang yang ada di Kota Medan serta mengunjungi pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan & Kebudayaan Kota Medan.

3. Narasumber / Para Pakar

Narasumber atau Para Pakar merupakan orang-orang yang menjadi sumber informasi dari riset yang akan diwawancarai ke dalam Film Dokumenter “*The Bunker*”. Didalam film “*The Bunker*” terdapat beberapa orang pakar dan para penghuni *Bunker* sebagai narasumber.

Tabel IV.1 Keterangan Narasumber Film “*The Bunker*”

No	Keterangan	Foto
1	Denni Syahputra (Pemilik Bunker) Pemilik <i>Bunker</i> yang sekarang menempati <i>Bunker</i> bersama keluarganya. Beliau merupakan generasi 3 yang menempati <i>Bunker</i> tersebut.	
2	Dr. Phill. Ichwan Azhari, M.S (Sejarawan / Ketua Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Medan). Dr. Phill Ichwan Azhari, akan membuka pembahasan tentang <i>Bunker</i> melalui perspektif sejarawan.	
3	Drs. Lucas Partanda Koestoro, DEA (Arkeolog/ Tim Ahli Cagar Budaya Kota Medan) Drs. Lucas merupakan seorang arkeolog yang sekarang telah membantu pemerintah Kota Medan didalam Tim Ahli Cagar Budaya Kota Medan. Dalam meneliti layak tidaknya sebuah situs dijadikan sebagai situs Cagar Budaya.	

4	Nurmalia, SE (Ketua Tim Cagar Budaya dan Permuseuman Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Medan) Ibu Nurmalia adalah perwakilan dari Pemerintah Kota Medan dalam memberikan keterangan mengenai <i>Bunker</i>.	
6	Rachmawati (Istri Pemilik Bunker) Perempuan asli Jakarta yang akhirnya ikut suaminya tinggal di sebuah <i>Bunker</i> di Kota Medan.	
7	Juli Suharti (Tante Pemilik Bunker) Ibu Juli merupakan perempuan asli Pariaman, Sumatera Barat. Yang akhirnya menikah dengan Paman Denni Syahputra yang merupakan generasi kedua yang menempati <i>Bunker</i> tersebut.	

B. Produksi

Tahap Produksi merupakan tahap selanjutnya setelah Pra Produksi yang mana pada tahap ini *shooting* dilaksanakan. Dalam Film Dokumenter “*The Bunker*” pelaksanaan *shooting* dilaksanakan secara berkala mengikuti situasi dan kondisi serta kesiapan narasumber atau para pakar.

1. Hari Pertama (9 Juni 2023)

Dilaksanakan Jum'at 9 Juni 2023, pukul: 16.00 *Shooting* Film Dokumenter “*The Bunker*” dilokasi *Bunker* dan langsung melakukan sesi wawancara pertama kepada Denni Syahputra selaku pemilik *Bunker* serta mengambil *detail shoot* didalam dan diluar *Bunker*.



Gambar IV.4. Sutradara bersama *cameramen* menyiapkan peralatan.
(Sumber: Rifi Naufal Aslam, 9 Juni 2023)

2. Hari Kedua (21 Juni 2023)

Dilaksanakan pada hari rabu, 21 Juni 2023, pukul: 16.10 untuk sesi pertama dan kedua pada pukul 16:40. Berlokasi di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Medan, Jl.Pelita IV No.77, Sidorame Barat. II, Kec. Medan Perjuangan, Kota Medan, Sumatera Utara. Pengambilan gambar dilakukan untuk 2 segmen wawancara sekaligus. Pertama, kepada Drs. Lucas, sebagai Tim Ahli Cagar Budaya. Kedua, kepada Ketua Tim Cagar Budaya dan Permuseuman Kota Medan, Nurmalia, SE. Wawancara dilakukan sendiri-sendiri merupakan sebuah perwujudan dari dokumenter *Expository*.



Gambar IV.5. *Shooting Segment* Tim Ahli Cagar Budaya
(Sumber: Nurmalia, 21 Juni 2023)



Gambar IV.6. *Shooting* Perwakilan Dinas Pendidikan & Kebudayaan.
(Sumber: Ahmad Nurhadi, 21 Juni 2023)



Gambar IV.7. Foto Bersama Dinas Pendidikan & Kebudayaan Kota Medan
(Sumber: Ahmad Nurhadi, 21 Juni 2023)

3. Hari Ketiga (1 Juli 2023)

Shooting dilaksanakan tanggal Sabtu 1 Juli 2023, pukul 14.00 dan berlokasi di *Bunker*. Dikediaman Denni Syahputra tim melakukan *shooting* dengan segmen Istri dan Tante beliau.



Gambar IV.8. *Shooting* ke 2 di *Bunker*
(Sumber: Ahmad Nurhadi, 1 Juli 2023)

4. Hari Keempat (6 Juli 2023)

Shooting tanggal 6 Juli 2023 dilaksanakan pukul 11.30 di Museum Negeri Sumatera Utara, Jl. HM.Joni No.51, Teladan Barat, Kec. Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara. Dalam sesi wawancara ini sutradara dan tim mewawancarai narasumber Dr.Phill. Ichwan Azhari, selaku sejarawan dari Pusat Studi Sejarah dan Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. dalam wawancara ini sejarawan menuturkan banyak perspektif dan pandangan mengenai situs *Bunker* Jepang.



Gambar IV.9. *Shooting* Sejarawan Kota Medan
(Sumber: Rifi Naufal Aslam, 6 Juli 2023)

5. Hari Kelima (13 Juli 2023)

Shooting kelima dilaksanakan di rel kereta api dan jembatan Kesawan. *Shooting* ini adalah tambahan footage untuk menambah nilai estetik pada film “*The Bunker*”. Agar film terlihat bercerita dan tidak *flat*.



Gambar IV.10. *Shooting* di Rel Kereta Api
(Sumber: Rifi Naufal Aslam, 13 Juli 2023)

6. Hari Keenam (18 Juli 2023)



Gambar IV.11. *Shooting* Narator Film Dokumenter “*The Bunker*”
(Sumber: Rifi Naufal Aslam, 18 Juli 2023)

Shooting keenam dilaksanakan di rumah sutradara, Jl. Mawar No.34, Kelurahan Sari Rejo, Kecamatan Medan Polonia pada 18 Juli

2023 pukul: 15.30. Dalam segmen narasi, yang mana pengambilan gambar terhadap narator.

C. Pasca Produksi

Tahapan selanjutnya setelah pengambilan gambar selesai adalah tahapan pasca produksi. Di dalam tahapan ini adalah proses editing. Didalam Film Dokumenter “*The Bunker*” di edit pasca produksi secara berkala. Namun proses tahapan editing memiliki suatu proses tersendiri yang akan disebutkan sebagai berikut:



Gambar IV.12. Sutradara memantau Editor dalam Proses *Offline Editing* (Sumber: Ahmad Nurhadi Lubis, 29 Juli 2023)

1. *Loading File*

Hasil pengambilan gambar yang tersimpan di dalam *memory card*, pada hari berlangsungnya produksi langsung di-*copy* ke dalam komputer. Setelah di-*copy* Editor yang juga menjadi *Loader* menyusun *stock shot* file per-scene-nya menjadi satu folder.

2. *Preview Materi & Pemilihan Shot*

Proses ini juga dilakukan didalam ruang editing. Bersama dengan sutradara agar diketahui hasil dari wawancara terhadap para

pakar baik atau tidaknya. Editor sudah bisa menentukan gambar yang akan masuk dalam susunan editing.

3. Sinkronisasi

Setelah proses pemilihan *shot* selesai kemudian dilanjutkan proses sinkronisasi gambar dan suara berdasarkan segmentasi narasi dan wawancara yang sudah di tentukan sutradara. Proses ini digunakan karena perekaman gambar dan suara dilakukan terpisah.

4. *Assembly*

Tahapan ini merupakan proses pengurutan gambar dan suara setelah proses sinkronisasi berdasarkan jawaban para pakar dan berfungsi untuk mengetahui struktur global yang diharapkan. Pada proses ini editor melakukan pengurutan gambar tanpa memperhitungkan durasi atau detail kerapian sambungan setiap gambar.

5. *Rough Cut*

Tahapan ini adalah dimana editor melakukan pemotongan gambar secara kasar dan tidak presisi. Penyambungan gambar masih memungkinkan untuk berubah baik cutting, struktur maupun plotnya.

6. *Fine Cut*

Fine cut lebih bersifat merapikan, menajamkan dan menyambung secara presisi gambar-gambar yang telah disusun, dan juga menentukan durasi film.

7. *Offline Editing*

Pada proses *offline* ini editor menyusun gambar berdasarkan shooting script dari sutradara. Sutradara juga ikut mengawasi dan ikut menyeleksi kembali *stock shot* gambar yang ada bila dibutuhkan tambahan shot atau pilihan adegan yang kurang sesuai. Hal ini untuk meneliti kontinuitas baik gerakan, artistik, maupun elemen visual lainnya.

8. *Mixing Audio*

Proses *mixing audio* merupakan proses untuk penyempurnaan audio yang meliputi pengolahan dialog, atmosfer, dan ilustrasi musik agar sesuai dengan kebutuhan naratif.

9. *Editing Online*

Setelah editor menyusun adegan berdasarkan continuity naskah, selanjutnya mulai mengerjakan proses warna, efek-efek yang digunakan, teknik *cutting* dan menambahkan bumper in serta *credit title*.

IV.2 Pembahasan Hasil Karya

A. *Expository* Pembukaan dan Penutupan

Dalam pembuatan Film Dokumenter “*The Bunker*” sutradara tidak hanya melihat data dari riset dan observasi sebagai bahan yang harus tertuang kedalam film. Terdapat juga konsep estetika yang sutradara munculkan kedalam film. Estetika film adalah studi film sebagai sebuah seni dan sebagai sebuah pesan artistik (Aumont et al., 1992). Penambahan

unsur-unsur estetika kedalam Film Dokumenter “*The Bunker*” dilakukan secara spontan untuk menambah keindahan dan alur film agar tidak *flat*.

Pada segmen *opening* sutradara sebagai konseptor membuat sebuah skenario tambahan untuk menambah nilai keindahan pada film. Dimana narator pada opening berjalan melalui rel kereta api setelah itu berhenti lalu menyampaikan narasinya. Setelah narasi disampaikan dengan *footage* yang menggambarkan apa yang diceritakan narator. Kereta muncul setelah kalimat narator menyampaikan “Dan Inilah *The Bunker*” menandakan film dimulai.

1. Pembukaan (Segmen 1)

Narator Film Dokumenter “*The Bunker*” membuka bahasan mengenai sebuah situs yang tersembunyi di Kota Medan. Narator menjelaskan *Bunker* yang berada di Jl. Gatot Subroto, Gg. Family, Lr. Idris, Kel. Sei Sikambing C, Kecamatan Medan Helvetia ini merupakan sebuah bangunan bekas penyimpanan logistic militer. Dengan gaya *Expository* gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi.

1. EXT. Opening - Rel Kereta Api- Day

Cast: Narator

(Berjalan di atas rel lalu berhenti didepan kamera)

Narator

“Kota Medan merupakan sebuah bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah dan peradaban Indonesia. Salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia yang berada di pulau Sumatera. Dan Ibu kota dari Provinsi Sumatera Utara ini adalah penopang kehidupan lebih dari 2 juta Penduduknya. Kota yang berumur lebih dari 4 abad ini lambat laun bertransformasi menjadi kota modern. Namun kiranya dapat kita ketahui bahwasanya umurnya yang tak muda, banyak sekali sejarah

yang berkeliaran dan mulai tergerus dan terlupakan bahkan tidak diketahui.”

Narator

“Maka dari itu kami mengupas sebuah bagian dari kota Medan yang tersembunyi dan banyak yang tidak mengetahui. Izinkan kami untuk membuka sebuah bahasan mengenai sebuah Bunker yang katanya hadir sejak zaman penjajahan. Menjadikan ini adalah bukti kongkrid ditengah masyarakat dan pada khususnya bagi Kota Medan itu sendiri. **Dan inilah “The Bunker”.**

(Kereta lewat dari hadapan Narator)



Gambar IV.13. Film Dokumenter “The Bunker” Pada Pembukaan
(Sumber: Tim Produksi 2023)

2. Segmen 11 (Penutupan)

Segmen terakhir adalah penutupan yang disampaikan oleh Narator sebagai pembawa alur Film Dokumenter “The Bunker” dengan gaya *Expository*. Dengan tetap menjaga countinuity dengan Opening di awal. Narator memberi ucapan berakhirnya film ini dengan footage tambahan diatas jembatan kereta api Kesawan, Kota Medan dengan kereta yang keluar menunjukan film sudah berakhir.



Gambar IV.14. Film Dokumenter “The Bunker” Pada Penutupan
(Sumber: Tim Produksi 2023)

Pada Segmen *closing* scenario juga di konsep continuity dengan opening dengan wardrobe yang sama narator hanya berdiam menatap ke arah rel kereta diatas sebuah jembatan. Lalu kereta lewat dan narator keluar dari frame. Keluarnya kereta api dan keluarnya narator dari frame menunjukkan bahwasanya film “*The Bunker*” sudah usai.

2. EXT. Closing - Rel Kereta Api- Day

Cast: Narator

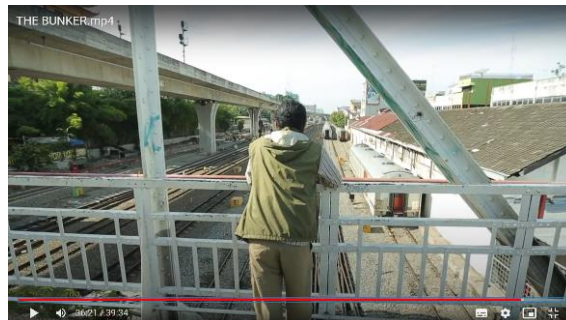
(Narator melihat Rel Kereta dari atas jembatan)

VO Narator

“Didetik-detik akhir pada film ini, bukan lah berarti kami ingin mengakhiri pembahasan ini. karena masih banyak lagi keunikan, yang tersembunyi, bahkan tidak diketahui sama sekali. Didalam negeri kita ini pada khususnya di kota Medan itu sendiri. Kami beranggapan selesai film ini bukanlah sebuah akhir, namun sebuah awalan”.

(Narator Melihat kereta, berbalik badan lalu pergi)

“Karena mungkin masih banyak Bunker-bunker lainnya yang tersembunyi. **“dan inilah The Bunker”**



Gambar IV.15. Film Dokumenter “*The Bunker*” Pada Penutupan
(Sumber: Tim Produksi 2023)

B. Expository Pembahasan Asal-Usul Bunker

1. Segmen 2 (Asal-usul *Bunker*)

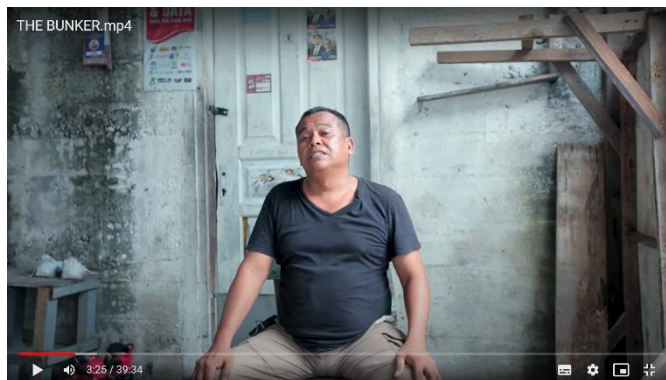
Segmen ini terbagi menjadi 3 bagian yang menampilkan gaya *Expository*, dimana terdapat argumentasi yang bersautan dari 3 narasumber tentang pandangan mengenai asal-usul *Bunker*.

Menurut Denny Syahputra sama dengan penuturan Tim Ahli Cagar Budaya Kota Medan, Drs. Lucas Partanda Koestoro, DEA,. Militer Belanda mendirikan bunker tersebut untuk pencegahan serangan udara kemudian saat Jepang datang ke Indonesia dan mengusir Belanda, *Bunker* diambil alih Jepang.

a. Argumen Denny Syahputra (Pemilik Bunker)

Segmen 2 Pada Durasi 02:57- 03:10

"Ini sebenarnya sebelum Jepang, Belanda dulu yah. Habis belanda baru Jepang. Setelah Jepang, terbengkalai ini (Bunker), Menurut cerita kakek"



Gambar IV.16. Film Dokumenter "*The Bunker*" Pada Durasi 02:57-03:10
(Sumber: Tim Produksi 2023)

b. Argumen Drs. Lucas Partanda Koestoro, DEA (Arkeolog)

Segmen 2 Pada Durasi 03:22-04:58

"Kalo bicara tentang asal-usul bunker Jepang yang ada di daerah Sei Sikambing ini yah. Kita bisa melihat dimana waktu itu Indonesia masih merupakan bagian dari Hindia Belanda. Pasca perang dunia pertama belanda menjadi penguasa diwilayah Indonesia itu juga mempersiapkan diri membuat satu bentuk pertahanan dan terkait dengan pertahanan menghadapi kemungkinan serangan musuh dari luar pada perang dunia kedua terkait dengan sesuatu yang terjadi di eropa belanda juga banyak menyiapkan perangkat-perangkat perang terkait dengan pertahanan itu pada masa itu lah mereka mulai mempersiapkan untuk bentuk pertahanan yang umum, mereka mengkhawatirkan adanya serangan udara. Serangan udara ini juga memerlukan satu lokasi dimana mereka akan memiliki tempat yang tidak mudah mendapatkan serangan Bom. Sehingga mereka membuat yang disebut dengan yang kita kenal sekarang sebagai Bunker".



Gambar IV.17. Film Dokumenter "*The Bunker*" Pada Durasi 03:22-04:58
(Sumber: Tim Produksi 2023)

Sedangkan menurut pendapat sejarawan Dr.Phil. Ichwan Azhari, menjelaskan bahwasanya *Bunker* tersebut dibuat saat Jepang datang ke Medan. Jepang membuat *Bunker* sebagai bentuk mempertahankan diri dan pencegahan atas serangan sekutu di perang dunia ke II.

c. Argument Dr. Phill. Ichwan Azhari, M.S (Sejarawan)

Segmen 2 Pada Durasi 04:59-06:48

"Kalau saya lebih berkeyakinan itu Jepang. Kenapa, Jepang perlu membuat Bunker untuk pertahanan diri. Karena mereka tau sebagai pasukan yang akan dserang. Mereka datang kewilayah jajahan Belanda dan mereka tau eilayah itu secara illegal mereka duduki. Jadi wajar mereka membuat pertahanan-pertahanan di beberapa tempat dan tidak hanya di medan bunker-bunker itu ada dibanyak tempat dari mulai sabang ada banyak, di Prapat. Bahkan ketika mereka mendarat di Batubara itu ada Bunker-bunker Jepang disana. Jadi kalua ada lokasi yang seperti itu Bunker(temoat persembunyian pertahanan)itu masuk akal karena Jepang memerlukan suatu tempat untuk menyelamatkan diri karena mereka akan diserang. Kalau itu belanda, itu tidak memungkinkan karena Belanda tidak mengalami kesulitan ketika mereka menduduki Kota Medan. Berdasarkan penelusuran literatur yang ada Jepang masuk dari Batubara bar uke Medan. Kemudian selama di Medan. Mereka melalukan hal-hal yang berkaitan dengan penertiban pasukan belanda. Artinya mereka melakukan upaya untuk menawan pasukan Belanda yang masih ada, orang-orang Belanda yang ada. Untuk memudahkan mereka melakukan kegiatan pendudukan di Kota Medan".



Gambar IV.18. Film Dokumenter “*The Bunker*” Pada Durasi 04:59-06:48
(Sumber: Tim Produksi 2023)

C. *Expository* Pembahasan Identitas Bunker

1. Segmen 3 (Keluarga tinggal di Bunker)

Segmen ini menceritakan bagaimana keluarga Denny Syahputra tinggal di *Bunker*. Berawal dari kakek beliau Seorang pejuang kemerdekaan, M.Idris menggarap pertanahan yang didalamnya berdiri sebuah *Bunker*. Film Dokumenter “*The Bunker*” bukan hanya berkisah tentang asal usulnya namun juga memperlihatkan kehidupan dalam bunker tersebut. Segmen ini berisi tentang kisah bagaimana Istri dan Tante dari Denny menempati *Bunker* tersebut.

a. Argumen Denni Syahputra (Pemilik *Bunker*)

Segmen 3 pada durasi 12:20-13:57

“kalau awal kakek darimana(dapat bunker) kita juga kurang tau ya. Namun kalau menurut orangtua saya. Memang sudah ada dari kakek(saya) juga sudah ada disini. Mungkin disaat itu disini belum ada siapa-siapa. Kakek yang menggarap mungkin disini ya. Setelah itu dibuat surat dan segala macam, itulah jadi hak milik dia. Hak milik kakek kita sampai hari ini. Jadi disini,dulu tidak boleh ada yang tempatin sini karena didalam ini menurut kakek cukup angker ya. Banyak mistiknya didalam, gaibnya didalam cukup banyak. Ketika kami masih kecil-kecil jangan kan masuk, main seputaran sini aja kami ga dikasih. Karena rumah kakek dulu ga disini. Rumah kakek didepan, dari rumah kakek didepan itu ada sekitar kurang lebih 200m ke belakang ke bunker ini. Jadi dulu kami masih kecil-kecil ketika kami main disini. Jangan kesitu, disitu banyak hantu banyak gini-

gitu. Apalagi kami sampe masuk itu tidak diperbolehkan. Dulu memang tidak ada yang boleh tinggal didalam itulah kata kakek”.



Gambar IV.19. Film Dokumenter “*The Bunker*” Pada Durasi 12.20-13.57
(Sumber: Tim Produksi 2023)

2. Segmen 4 (Suasana Tinggal di Bunker)

Rachmawati istri dari Denny Syahputra dan Juli Suharti, tante beliau bercerita bagaimana suasana tinggal di dalam *Bunker*. Menggunakan gaya *Expository* dengan dialog dan argumen yang jelas antar narasumber yang saling bersautan.

a. Argumen Rachmawati (Istri Pemilik Bunker)

Segmen 4 pada durasi 15:46-16:12

“Rasanya yah enak lah tapi enak-enak, pertama-tama ga kaya gini. Pertama-tama yah serem. Karena sekarang-sekarang ini lah baru di baguskan. Dulu kan pas pertama tinggal disini. Belum lagi anak masih bayi, yang pertama. Mana gelap, mana dengung. Ngerihlah pokoknya, sekarang aja baru enak”.



Gambar IV.20. Film Dokumenter “*The Bunker*” Pada Durasi 15.46-16.12
(Sumber: Tim Produksi 2023)

b. Argumen Juli Suharti (Tante Pemilik Bunker)

Segmen 4 pada durasi 17:36 – 17:43

"nanti ada Nampak-nampak kayak orang pake kaya mana ya. Orang halus gitu, tapi dia tidak mengganggu Cuma menampakkan diri aja".



Gambar IV.21. Film Dokumenter "*The Bunker*" Pada Durasi 17.36-17.43
(Sumber: Tim Produksi 2023)

3. Segmen 5 (Kejadian-kejadian di *Bunker*)

Denny Syahputra, Rachmawati(Istri Denny), Juli(Tante Denny) bercerita tentang kejadian-kejadian yang pernah mereka alami. Menurut Denny ruang depan yang sekarang dijadikan tempat menonton televisi adalah lokasi yang tidak boleh dibongkar atau digali dan itu adalah pesan dari mendiang Kakek beliau. Sedangkan istri beliau bercerita tentang suasana Bunker yang gelap gulita jika tidak menggunakan lampu. Dan Juli, Tante Denny menyampaikan bahwa dahulu area *Bunker* sempat mau dibongkar oleh pemuda-pemuda setempat yang akhirnya dilarang oleh Kakek Denny.

a. Argumen Denny Syahputra (Pemilik Bunker)

Segmen 4 pada durasi 18:44 – 19:06

"inilah yang tidak boleh di bongkar, pesan kakek kita dulu sampai sekarang ini tidak boleh dibongkar. Apakah didalam ini ada peninggalan sejarahnya atau disitu ada senjata atau ada benda-benda lain kita belum tau sama sekali"



Gambar IV.22. Film Dokumenter “*The Bunker*” Pada Durasi 18.44-19.06
(Sumber: Tim Produksi 2023)

b. Argumen Juli Suharti

Segmen 4 pada durasi 19:11 – 19:43

“dulu tanah di depan itu, ingat saya anak preman-preman tidur situ, mereka menggali (luar area Bunker). Saya tengok ada rel kereta api arah ke sana (Pancabudi) tapi besinya saja saya lihat. Owh, itu apa saya bilang. itu tembus ke pancabudi”



Gambar IV.23. Film Dokumenter “*The Bunker*” Pada Durasi 19.11-19.43
(Sumber: Tim Produksi 2023)

4. Segmen 6 (Denah Bunker)

Dalam segmen ini Narator sebagai presenter menyampaikan data mengenai denah *Bunker* dengan tetap menggunakan prinsip gaya *Expository*. Narator menyebutkan ukuran dengan *footage* animasi sebagai penunjang gaya *Expository* penggambaran satu arah sebagai ciri khas. *Expository* membutuhkan penyajian data untuk disampaikan, dan animasi dipilih sebagai ilustrasi untuk memperkuat narasi.

a. Penjelasan Denah Bunker

Segmen 6 pada durasi 19:11 – 22:42

VO Narator

"Bunker ini berdenah persegi Panjang berukuran 11,6m x 5,5m. tinggi bangunannya 6m, berdinding dan beratapkan cor semen. Disebutkan dahulu hanya berlantaikan tanah. Yang kemudian dikreamik oleh penghuni bangunan. Bentuk atapnya datar disisi utara dan selatan masing-masing berukuran 3m x 5,5m. pada bagian tengah berbentuk lengkungan setengah lingkaran berukuran Panjang 5,6m dan diameter 5,5m. ketebalan tembok bangunan umumnya 1m. dibagian depan yang difungsikan sebagai pintu keluar-masuk dibangun tembok berbentuk trapezium dengan ketebalan 82cm dan Panjang 2,8m sedangkan tingginya sekitar 3m dan Panjang bagian atas 1,8m tembok ini berjarak 1,3m dari bangunan utama Bunker. Kini tembok ini hanya berada di bagian timur. Sementara dibagian barat difungsikan sebagai jalan di Lorong idris."



Gambar IV.24. Film Dokumenter "*The Bunker*" Pada Durasi 21.14-22.42
(Sumber: Tim Produksi 2023)

5. Segmen 7 (Penjelasan dalam *Bunker*)

Denny Syahputra sebagai pemilik *Bunker* bercerita bagaimana isi dari *Bunker* ini dari dalam.. Bunker penuh dengan peralatan rumah tangga seperti rumah pada umumnya. Serta argumentasi dari Arkeolog Tim Ahli Cagar Budaya mengenai Bunker sebagai hunian.

a. Penjelasan Denny Syahputra

Segmen 7 Pada durasi 22:50-23:17

"disini ada skat lagi, disini lebih besar(ruangan utama dalam bunker). Ruangan yang lebih besar sekitar 4mx4m. ini kita manfaatkan untuk tempat tidur keluarga"



Gambar IV.25. Film Dokumenter “*The Bunker*” Pada Durasi 22.50.-23.17
(Sumber: Tim Produksi 2023)

b. Argumen Drs. Lucas Partanda (Arkeolog)

Segmen 7 Pada durasi 24:18-24:40

“karena dia punya atap, dia punya pintu dia terbagi dalam ruangan-ruangan. Memang satu sisi kalau kita lihat dari aspek kesehatan, keleluasaan sebuah ruang itu memang kurang pas untuk dijadikan hunian”



Gambar IV.26. Film Dokumenter “*The Bunker*” Pada Durasi 24.18.-24.40
(Sumber: Tim Produksi 2023)

D. *Expository* Pandangan Pemerintah

1. Segmen 8 (Pandangan Pemerintah)

Menjadi sebuah hal yang dapat bisa di komparasi setelah pemerintah memberikan pandangannya. Ibu Herlia selaku Ketua Tim Cagar Budaya dan Perpustakaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Medan. Dalam hal ini menyampaikan sesuai konteks peran pemerintah terhadap situs *Bunker* tersebut. Dan tanggapan dari pemilik Bunker mengenai pemerintah. Sudut pandang ini juga di sunting menggunakan gaya *Expository*.

a. Nurmalia, SE (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan)

Segmen 8 pada durasi 26:20-26:57

"Pernah kita dulu ya kunjungan ke bunker Jepang ini. Istilahnya kita dari pemerintah meninjau langsung seberapa jauh mereka dalam pemeliharaannya. Mereka tidak apa-apa menempati sepanjang mereka tidak merusak dari bangunan itu. Masih tetap mempertahankan dan memfungsikan dia ataupun melestarikannya dengan mungkin menjaga dan merawat sebagaimana mereka menempati itu serasa rumah sendiri"



Gambar IV.27. Film Dokumenter "*The Bunker*" Pada Durasi 26.20.-.26.57
(Sumber: Tim Produksi 2023)

a. Denny Syahputra (Pemilik Bunker)

Segmen 8 pada durasi 26:57-27:23

"datang kemari melihat, bertanya seperti yang lain-lain itu banyak. Sering sekali itu. pemerintah Desa (Kelurahan). Kepala dinas sendiri. Kepala dinas pariwisata sudah sampai disini. Tapi tidak ada realisasinya. Untuk apa, buat apa, atau bagaimana itu tidak ada".

2. Segmen 9 (Penetapan Bunker Sebagai Cagar Budaya)

Sebagai bagian dari situs bersejarah pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang ditandatangani oleh Walikota Medan mengesahkan Bunker ini sebagai Cagar Budaya Kota Medan. Dalam segmen ini Narator menyampaikan panjabaran tentang pengesahan Bunker. Selanjutnya argument dari sejarawan Kota Medan mengenai pengesahan Bunker dan bersautan dengan argument formal dari perwakilan pemerintah serta pandangan

pemilik Bunker itu sendiri. Juga selipan argument dari Tim Ahli Cagar Budaya.

a. Penjelasan Penetapan Cagar Budaya

Segmen 8 pada durasi 27:23-27:58:

VO Narator

"menurut penelusuran yang kami lakukan. Bunker ini sudah ditetapkan oleh pemerintah Kota Medan melalui dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Medan sebagai salah satu cagar Budaya yang ada di Kota Medan pada tahun 2023. Pemerintah yang telah menetapkan serta sebagai penanggung jawab dan pengawas bagi situs-situs cagar budaya akan menganggarkan pemeliharaan bagi situs-situs cagar budaya yang telah ditetapkan. Akan tetapi menurut para pakar atau pemilik Bunker itu sendiri. Masih menunggu bukti kongkret dari Pemerintah setelah menetapkan sebagai Cagar Budaya".



Gambar IV.28. Film Dokumenter "*The Bunker*" Pada Durasi 27.23.-27.58 (Sumber: Tim Produksi 2023)

b. Nurmalia, SE (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan)

Segmen 8 pada durasi 28:54-29:29:

"karena memang bunker Jepang ini sudah kita (pemerintah) tetapkan sebagai Cagar Budaya Kota Medan pada tahun 2023 awal. Dan upaya pemerintah dalam mempertahankan bangunan Bunker Jepang ini pada khususnya itu kita ada menganggarkan pemeliharaannya. Jadi mungkin kedepan kita akan belanja pemeliharaannya seperti untuk kerapian, kebersihan dari Bunker Jepang itu sendiri".



Gambar IV.29. Film Dokumenter "*The Bunker*" Pada Durasi 28.54.-29.29 (Sumber: Tim Produksi 2023)

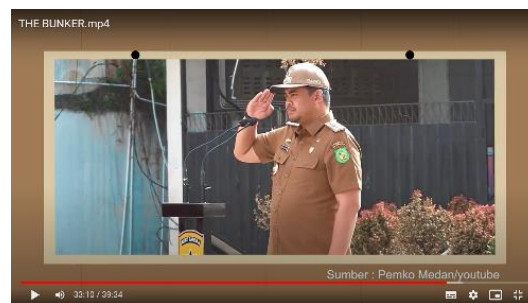
3. Segmen 10 (Harapan dan Pesan)

Disini Harapan dan pesan di sampaikan Para Pakar, Penghuni Bunker dan Pemerintah. Harapan itu ditujukan kepada Pemerintah sebagai otoritas pemegang kekuasaan diwilayah Kota Medan, kepada masyarakat dan generasi muda untuk ikut andil dalam menjaga dan melestarikan situs *Bunker* ini. Argumentasi yang bersautan dan tetap dalam rangkaian mengekspos *Bunker* serta argumen yang satu-persatu agar tetap menjaga gaya *Expository*.

a. Harapan Pemilik *Bunker*

Segmen 8 pada durasi 32:38-33:29

"harapan saya sama pemerintah tadi buatlah ini sebagai Cagar Budaya yang wajib kita lestarikan buat anak cucu kita kemudian hari harapan saya itu. saya itu melihat di kemerdekaan yang sekarang ini. Inilah bukti sejarah tadi. Buktinya dulu kita pernah dijajah Belanda. Kalau ini sampai hancur kalo ini sampai ditinggalkan kan ga ada bukti lagi kita, bener gad ulu kakek nenek kita pernah dijajah kan kita ga tau, kan Cuma cakap-cakap. Tapi kalo karena ini, karena bunker ini, inilah bukti. Harapan saya kepada Pemerintah (Bunker) ini dilestarikanlah".



Gambar IV.30. Film Dokumenter "*The Bunker*" Pada Durasi 32.38-33.29 (Sumber: Tim Produksi 2023)

E. Konsep Penggambaran Film "*The Bunker*"

Pada film ini sutradara tidak memberikan lebih dari 15 detik untuk satu *footage*. *Footage* harus berganti setelah 15 detik jika gambar hanya diam atau jika wawancara setiap 15 detik harus berganti gambar ke kamera

berbeda atau *multicam*. Ini sesuai dengan teori Montase yang disampaikan Rohma (2017, 45) Montase Sergei Eisenstein berbasis dari sebuah bahasa film, sinematik daripada kode verbal, dengan kesesuaiannya, bahkan kepentingan, sintaksis. Berdasarkan keterkaitan antara montase dengan dialektika dapat disimpulkan bahwa montase merupakan prinsip dialektika.

Dialektika adalah negativitas yang membawa kemajuan ke arah kebebasan yang lebih tinggi. Pola dasar dialektika adalah pola dialogis: saling menyangkal dan kemudian saling membenarkan dan memajukan (Ali, 2003). Pada Film “The Bunker” menggunakan pola dasar dialektika dengan sangkalan dan bantahan serta membenarkan antar argumentasi dari narasumber atau para pakar.